

# PROSIDING

Halaqoh dan Seminar Pendidikan Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

# **PROSIDING**

Halaqoh dan Seminar Pendidikan Islam

Tim Editor Prosiding  
FTK UIN Sunan Ampel Surabaya



**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
2015**

## PROSIDING

Halaqoh Nasional dan Seminar Pendidikan Islam

---

Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya

21 x 29.7 cm, viii + 242 hlm.

ISBN: 978 - 602 - 71376 - 5 - 3

Hak Cipta ada pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya

---

Tim Editor Prosiding FTK UIN Sunan Ampel Surabaya:

Ketua Penyunting : Kusaeri  
Penyunting Pelaksana : H. Syaiful Jazil  
Husniyatus Salamah Zainiyati  
H. Munawwir  
Sutikno  
Mukhlisah  
Irma Soraya  
Ali Mustofa  
Penyunting Ahli : H. Ali Mudlofir  
H. Arief Furchan  
H. Imam Bawani  
H. A. Zahro  
H. Abd. Haris

---

Foto dalam cover diambil dari klinik ruliamrullah.files.wordpress.com

---

**Edisi II** Nopember 2015

---

# **SAMBUTAN**

## **Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya**

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga Buku Prosiding Halaqoh dan Seminar Pendidikan Islam Tahun 2013 ini dapat terwujud dan hadir guna melengkapi khazanah intelektualitas dan akademis dalam bidang pendidikan Islam.

Buku prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang telah dipresentasikan pada acara Halaqoh dan Seminar Pendidikan Islam dengan tema *Pendidikan Islam Serantau Menjawab Tantangan Global* pada 1-2 Juli 2013 di Surabaya, di mana acara tersebut diinisiasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebelum dimasukkan dalam buku prosiding ini, kumpulan makalah tersebut telah direview, ditelaah, dan disunting tim editor.

Buku prosiding ini memuat makalah yang terbagi dalam berbagai varian tema yakni: 1) Pendidikan Multikultural; 2) Pendidikan Kebahasaan; 3) Gender dalam Pendidikan; 4) Pendidikan Inklusi; 5) Pendidikan Dasar Menengah; 6) Pendidikan Lingkungan Hidup; 7) Pendidikan Karakter; serta 8) Islam dan Pendidikan Kontemporer. Para penulis dalam buku ini merupakan dosen dari berbagai perguruan tinggi, para pegiat dan kalangan profesional pendidikan, serta pemerhati dunia pendidikan.

Tak lupa, dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih pada seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah bekerja keras mensukseskan kegiatan Halaqoh dan Seminar Pendidikan Islam Tahun 2013, para narasumber yang telah berpartisipasi mempresentasikan makalahnya, tim editor yang telah bekerja keras mereview, menelaah, dan menyunting makalah sehingga dapat terkumpul dalam buku prosiding ini, dan seluruh pihak yang tak dapat saya sebut satu-persatu atas kepeduliannya dalam mendukung keberhasilan kegiatan Halaqoh dan Seminar Pendidikan Islam Tahun 2013.

Semoga buku prosiding ini menjadi sumbangsih bagi kita semua, menjadi ilmu yang kita wakafkan bersama demi kemajuan pendidikan Islam, dan dapat menjadi rujukan serta referensi akademis dalam kajian pendidikan Islam.

Surabaya, 03 Nopember 2015  
Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag.  
NIP. 196311161989031003



# DAFTAR ISI

- 1 - 10 Interaksi di Kelas: Menciptakan Suasana Sosial dengan Pendekatan Konstruktivistik untuk Pembentukan Akhlak Peserta Didik  
**Hanun Asrohah**
- 11 - 27 Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana ke Dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah  
**Rubaidi**
- 28 - 37 Menggabungkan Taksonomi Bloom dan Taksonomi Solo Sebagai Alternatif Menentukan Tujuan Pembelajaran Matematika yang Dapat Mengembangkan Karakter Berpikir  
**Asep Saepul Hamdani**
- 38 - 50 *Blended Learning* Sebagai Optimasi Mutu Perguruan Tinggi Islam  
**Muhammad Thohir**
- 51 - 61 Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan pada Institusi Pendidikan Melalui Program Diwiyata di Sekolah Dasar Negeri Petemon XIII Surabaya  
**Mukhlisah A. M.**
- 62 - 70 Pornografi Dalam Pendidikan: Upaya Mengatasi Masalah Pornografi dalam Pendidikan  
**Jauharoti Alfin**
- 71 - 79 Ujian Nasional dan Karakter Bangsa  
**Heni Listiana**
- 80 - 88 Peran Serta Masyarakat dalam Manajemen Berbasis Sekolah: Suatu Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan  
**Lilik Nofijantie**
- 89 - 101 Nilai-Nilai Esoterik Implementatif Pendidikan Islam  
**Abdul Kadir**
- 102 - 110 Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam  
**Moch. Tolchah**
- 111 - 124 Pendidikan Holistik Falsafah Penc  
**Arba'iyah Yusuf**
- 125 - 143 Revitalisasi Sistem Pendidikan Islam Perspektif Psikologis: Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligences System*  
**Eni Purwati**



- 144 - 155 Nilai–Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Pada Masa Kini: Sebuah Kajian Filosofis Berdasarkan Q.S Luqman Ayat 13-19  
**Aan Najib**
- 156 - 166 Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Berbasis Sekolah Lembaga Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya di Sekolah  
**Syamsul Ma’arif**
- 167 - 178 Pendidikan Agama Islam dalam Melatihkan Kecerdasan Emosi: Intelligence Quotient atau EQ  
**Maunah Setyawati**
- 179 - 188 Islamic Values Application through Managing Internship Program at University  
**Irma Soraya**
- 189 - 200 Dasar Orang Kurang Upaya Malaysia: Satu Analisis dari Perspektif Pendidikan Sosial  
**Alis Puteh & Muhamad Faiz Asraf Baharom**
- 201 - 209 The Impact of Western Education on Indonesian Muslim National Movement  
**Arief Furqon**
- 210 - 213 Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Era Global  
**Imam Bawani**
- 214 - 233 Profesi Pendidik dan Kode Etik Pendidikan: Kajian Ilmu Pendidikan Islam, Analisis Komparatif Antara Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Pemikiran Abu Ishaq Al-Kannany Meretas Kesadaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultur pada Kurikulum 2013  
**Ali Mudlofir**
- 234 – 242 Pemanfaatan Weblog sebagai Media untuk Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
**Husniyatus Salamah Zainiyati**





# PENDIDIKAN HOLISTIK

## Falsafah Pendidikan Berorientasi pada Pengembangan Karakter

### Kenapa Harus Pendidikan Holistik

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan pada bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian pada bab 2 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kerangka dasar diatas maka prinsip penyelenggaraan pendidikan yang dimuat dalam Undang Undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, bab 3 pasal 4 adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimak-

Arba'iyah Yusuf

DOSEN  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Sunan Ampel Surabaya.



na; (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Peserta didik dalam undang-undang sisdiknas bab 5 pasal 12 memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut: (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; c) mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; d) mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; e) pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. (2) Setiap peserta didik berkewajiban: a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Undang-Undang RI tentang sisdiknas juga mengatur pendidikan agama pada pasal 30 sebagai berikut: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/

atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Merujuk pada muatan undang-undang di atas yang secara spesifik memberikan landasan pendidikan, masyarakat Indonesia diharapkan menjadi pribadi cerdas, agamis, bermoral, dan berkepribadian sempurna. Pelan tapi pasti, pada akhirnya pendidikan bukan aktifitas asing bagi masyarakat Indonesia.

Pendidikan yang pada pra kemerdekaan menjadi hak sebagian kecil masyarakat Indonesia, berubah menjadi hak seluruh warga negara. Kesempatan pendidikan untuk semua orang telah melahirkan gerakan "*more education*" atau di dalam sejarah disebut dengan ledakan pendidikan (*education explosion*) yang pada gilirannya memunculkan paradigma bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar bangsa. Karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar bangsa Indonesia dan bangsa negara-negara lain di dunia membuat program wajib belajar dimana Indonesia telah berhasil dengan program wajib belajar 6 tahun pada tahun 1984 yang ditandai dengan penghargaan "*Aviciena*" dari UNESCO.<sup>1</sup>

Memasuki abad 21 pendidikan wajib belajar di Indonesia ditandai dengan wajib belajar 9 tahun bahkan ada daerah tertentu yang membuat wajib belajar menjadi 12 tahun. Wajar 6 tahun artinya sampai umur 12 tahun, 9 tahun sampai anak berumur 15 ta-

<sup>1</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 1977, 67.



hun dan 12 tahun sampai anak berusia 18 tahun. Gambaran ini paling tidak menggambarkan bahwa anak harus belajar sampai batas perolehan ijazah yang bisa digunakan untuk mendapatkan pekerjaan.

Perkembangan pendidikan serupa bukan berarti tidak ada masalah yang terjadi. Seiring dengan perkembangan sedemikian rupa masyarakat Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa pada dekade terakhir ini terjadi kegalauan dikalangan masyarakat berkaitan dengan moral bangsa Indonesia. Misalnya tentang banyaknya komponen yang terlibat dalam korupsi, narkoba, pergaulan bebas, perilaku ketidak jujur dan masih banyak lagi contoh lainnya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah "moral illiteracy" atau buta moral yang bermakna melemahnya kepribadian bangsa. Maraknya fenomena ini kemudian diarahkan oleh banyak kalangan dengan kemungkinan kesalahan pendidikan, sampai-sampai banyak sekali titipan dalam kurikulum pendidikan. Di antaranya pendidikan anti korupsi.

Kesalahan pendidikan ini diantaranya karena target pendidikan terutama pada level wajib belajar sampai 12 tahun berorientasi pada mendapatkan pekerjaan saja. Seyogyanya pendidikan diarahkan pada tidak sekedar mendapatkan pekerjaan tetapi pada mendapatkan pekerjaan dan menciptakan pekerjaan. Untuk sampai pada mampu mendapatkan pekerjaan dan menciptakan pekerjaan, target pendidikan tentu saja tidak cukup pada pencapaian nilai akademik tertentu tetapi perlu kematangan emosional dan kematangan spiritual. Disaat target pendidikan diorientasikan target utama pencapaian akademik, perilaku sebagian masyarakat mulai dari orang tua, siswa, guru, kepala sekolah sampai para pejabat menjadi kelompok yang tidak jujur. Karena yang terpenting bagaimana nilai akademiknya bisa bagus, apapun caranya. Perilaku tidak jujur ini menyebabkan tumbuhnya penyakit lain yang utama adalah korupsi.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, pendidikan yang telah dirumuskan dalam Filsafat Pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan kepribadian muslim yang utuh sebagai tujuan terakhir pendidikan perlu dikembangkan dan diusahakan secara serius.<sup>2</sup> Tujuan antara pendidikan berupa ke-cakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kema-sarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kede-wasaan jasmaniah-rohaniah bagaimana ter-aplikasikan dalam pembelajaran.<sup>3</sup> Manakala tujuan antara ini tercapai, kepribadian yang utuh bisa dicapai dan selanjutnya perilaku masyarakat secara individu cenderung baik dan membentuk budaya di masyarakat yang baik pula.

Kepribadian yang menjadi sasaran akhir pendidikan diyakini pula oleh para pemikir dan penulis Filsafat Pendidikan diantaranya Bertrand Russel. Dalam bukunya "On Education"<sup>4</sup> Bertrand Russel menekankan pada pendidikan karakter sebagai hal paling utama baru dilanjutkan dengan pendidikan intelektual. Sebagai pijakan utamanya dari pendidikan karakter dan pendidikan intelektual tersebut adalah tujuan pendidikan. Prof Imam Barnadib, mengedepankan pendidikan pada kecerdasan dengan kriteria pribadi yang cerdas adalah pribadi yang utuh dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>5</sup> Meski menggunakan kata-kata cerdas tetap saja bahwa pendidikan bukan hanya pengetahuan tetapi sikap dan keterampilan karena yang dimaksudkan cerdas oleh Imam Barnadib bukan saja menguasai pengetahuan tetapi juga sampai pada ranah sikap dan ranah keterampilan.

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 46.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Bertrand Russel, *On Education*, London: Unwin Books, 1960

<sup>5</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*, Yogyakarta, 1958.



Kepribadian yang utuh yang telah disepakati para ahli filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam dapat dikaji dari konsep filosof muslim terkenal di negara timur dan barat yaitu Ibn Sina. Ibn Sina sebagai tokoh penting dalam percaturan perkembangan ilmu, diantaranya filsafat, kedokteran, psikologi, dan tasawuf mengedepankan kesempurnaan manusia sebagai hal penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Jiwa menurut Ibn Sina terdiri dari *Vegetative Soul*, *Animal Soul*, dan *Rational Soul*.<sup>6</sup> Manusia sebagai makhluk yang mendapat anugerah *rational soul* memiliki kesempatan untuk mencapai level intellect tertinggi yaitu *acquired intellect*. Level intellect itu sendiri terdiri dari (1) *Intellectus Materialis*, (2) *Intellectus in Habitu*, (3) *Intellectus in Actu*, (4) *Intellectus acquisitus*.<sup>7</sup> Dikala manusia mencapai posisi *Intellectus acquisitus*, sesungguhnya manusia tersebut telah mencapai posisi kenabian. Di mana posisi kenabian ini bisa dicapai oleh Nabi, Filosof, dan Sufi.<sup>8</sup> Dengan keyakinan yang dibangun, Ibn Sina --yang belajar filsafat mulai umur 7 tahun-- mampu melakukan petualangan ilmu secara otodidak sehingga menjadi dokter dan peletak dasar-dasar ilmu kedokteran. Maka Ibn Sina layak menjadi rujukan pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan untuk membentuk kepribadian sempurna.

Kurikulum tahun 2013 merancang pendidikan untuk membentuk kepribadian utuh dengan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang ditetapkan menjadi kompetensi inti.<sup>9</sup> Empat kompetensi

<sup>6</sup> Ibn Sina, *Kitab a-Najat*, ed. Kuri, Cairo, 1938, 258.

<sup>7</sup> Fazlurrahman, *Avecinna's Psychology*, London: Oxford University Press, 1952, 30.

<sup>8</sup> Fazlurrahman, *Prophecy in Islam*, London: George Allen & Unwin Ltd, 1958, 30-91

<sup>9</sup> Lihat di Kementerian Pendidikan Nasional, "Kurikulum 2013". Dalam kurikulum 2013, salah satu ranah dipecah menjadi dua yaitu ranah spiritual dan ranah sosial dengan statemen: "Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa.

ini senada dengan 3 (tiga) kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang harus dikembangkan dalam pendidikan dalam upaya membentuk kepribadian manusia.

Pendidikan utuh yang membentuk kepribadian manusia sempurna itu ditemukan dalam konsep pendidikan holistik. Untuk membangun bangsa-bangsa yang cerdas dan berkarakter, pendidikan holistik adalah sebuah keharusan. Pendidikan di Muhammadiyah misalnya telah mendeklarasikan model pendidikan holistik, dan masih banyak contoh yang tidak disebutkan disini.

Menurut Wikipedia pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengarahkan pada terbentuknya manusia yang mengerti dirinya.

*"a holistic education based on the premise that each person finds identity, meaning, and purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace. Holistic education aims to call forth from people an intrinsic reverence for life and a passionate love of learning."*

Pendidikan dalam konsep pendidikan holistik bukan sekedar menyiapkan tenaga kerja tetapi menyiapkan bangsa berkepribadian yang tentu saja memiliki motivasi, pengetahuan, dan keterampilan untuk bekerja atau menciptakan pekerjaan. Sebagaimana yang dipaparkan kelompok Holistic Education di Amerika Serikat bahwa:

*"The purpose of holistic education is to prepare students to meet the challenges of living as well as academics. Holistic education believes it is important for young people to learn: About themselves, About healthy relationships and pro-social behavior, Social development, Emotional development, Resilience, To see beauty, have awe, experience transcendence, and appreciate some sense of "truths."*

Pendidikan holistik mengedepankan pendidikan manusia dengan memanusiakan

*Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab".*

peserta didik dalam seluruh prosesnya dalam rangka membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Terdapat delapan prinsip dalam pendidikan holistik yang menjadi kesepakatan internasional, yaitu: (1) *Spirituality is Central of Holistic Education*, (2) *Educating for Earth Literacy*, (3) *Interconnectedness*, (4) *Educating for Human Development: Human Wholeness*, (5) *Honoring Students as Individuals: Individual Uniqueness*, (6) *Caring Relation*, (7) *Freedom of Choice: New Role of Educators as Facilitator*, (8) *Educating for a Participatory Democracy*.<sup>10</sup>

Pendidikan holistik tentu saja tetap memperhatikan tiga kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Teori tiga kecerdasan tersebut diimplementasikan dengan pembelajaran yang mengoptimalkan kecerdasan majemuk.

## KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK

### 1. Pendidikan Holistik Berbasis Filsafat Islam

Pendidikan holistik adalah konsep filosofis tentang pendidikan. Membahas filsafat Islam maka banyak tokoh yang mewakilinya diantaranya al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina. Pada bagian ini yang menjadi landasan teori pendidikan holistik berbasis filsafat Islam, peneliti batasi pada pemikiran Ibn Sina<sup>11</sup> dimana pendidikan holistik menurut Ibn Sina adalah pendidikan yang mengarahkan pada kesempurnaan. Pendidikan yang tujuannya

mencapai kesempurnaan tersebut dikatakan oleh Ibn Sina haruslah mengarahkan pada *self realizaztion*. Terdapat tiga hal yang perlu dicermati untuk memaparkan *self realization*, yaitu pemikiran Ibn Sina tentang Jiwa, tentang Tasawuf, dan tentang kenabian. Dari tiga pemikiran ini *self realization* menjadi jelas, kesempurnaan yang dimaksud juga jelas sehingga pendidikan holistik juga bisa dirumuskan.

#### a. Pemikiran Ibn Sina tentang Jiwa

Manusia memiliki tiga jiwa yaitu *vegetative soul*, *animal soul*, dan *rational soul*. Tiga jiwa tersebut oleh Ibn Sina diberi nama fakultas jiwa (*faculty of the soul*). Fakultas jiwa yang terakhir yaitu *rational soul* adalah pembeda antara manusia dari makhluk lainnya. Jika fakultas jiwa ini berfungsi secara sempurna maka manusia akan mampu mencapai kesempurnaan yang paling tinggi (*ultimate perfection*).

Kesempurnaan ini bisa dicapai oleh manusia melalui beberapa tahapan *intellect*. Tahapan yang dimaksud adalah (1) *potential intellect*, (2) *intellect in habitu*, (3) *intellect in actu* dan (4) *acquired intellect*. Ibn Sina menjelaskan tahapan-tahapan ini sebagai berikut:

*When existence commences from The First, it proceeds in such a way that every successive existence is inferior in rank to that which proceeds of rank. The first of these is the order of spiritual immaterial angels termed "intelligences". It is followed by the ranks of spiritual angels termed "soul", which are the active angels. These are then followed by the ranks of the celestial bodies, of which some are more noble than others, until the last of these is reached.*

*Thereafter begins the existence of matter that can receive those forms which are subject to generation and corruption. It takes on first the forms of elements and then proceeds by very gradual degrees in such a way that the first existent is always on a level more degraded*

<sup>10</sup> Kuliah Tamu dengan Profesor dari Jurusan Holistic Education, Ohio University, Amerika Serikat, di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pada Juli 2011

<sup>11</sup> Pemilihan pemikiran Ibn Sina sebagai rujukan karena Ibn Sina adalah tokoh filsafat Islam yang pemikirannya berkembang dan menjadi rujukan baik di Timur dan Barat. Thomas Aquinas menggunakan struktur filsafat Ibn Sina. John Duns Scotus sangat dipengaruhi oleh tasawuf Ibn Sina. Rene Descartes menggunakan teori psikologi Ibn Sina. Picodella Mirandola menggunakan pemikiran Ibn Sina sebagai rujukan dalam merumuskan orang yang sempurna dan masih amat banyak lagi yang tidak bisa disebutkan.



than the succeeding one and inferior to it. Hence the bases of existens is matter. After it come the elements, then mineral deposits, then living things. The noblest of living things is a man, below him the animals, then the plants.

The best of men is one who soul is perfected by becoming the intellect in act, and who has acquired the morals that constitute the practical virtues.<sup>12</sup>

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa manusia sempurna adalah seseorang yang mencapai intellect in actu yang memiliki moral dimana dengan moral tersebut membentuk kebaikan-kebaikan praktis (*practical virtues*). Moral-moral ini dipaparkan oleh salah satu murid al-Farabi yang bernama Yahya Ibn 'Adi sebagai *temperance, contentment, preservation of one's reputation, clemency, dignified and modest behavior, affection, compassion and mercy, loyalty, trustworthy-ness, keeping of secrets, modesty, cheerfulness, truthfulness, good will and sincerity*.<sup>13</sup> Se jauh berkaitan dengan fakultas jiwa, bisa disimpulkan bahwa seseorang yang mencapai intellect tertinggi adalah manusia sempurna.

#### b. Pemikiran Ibn Sina tentang Tasawuf

Pada tataran tasawuf, Ibn Sina memberi karakteristik orang yang paling sempurna ialah orang yang mampu mencapai level *al-'Arif*. *Al-'Arif* ber-

beda dengan *al-Zahid* dan *al-Abid*. *Zahid* menurut Ibn Sina adalah seseorang yang menolak kesenangan dunia. *Abid* adalah seseorang yang melaksanakan ibadah-ibadah ritual, seperti puasa dan shalat. *'Arif* adalah seseorang yang hanya memikirkan kesucian Tuhan yang selanjutnya mencari dan memperoleh iluminasi dari cahaya kebenaran.<sup>14</sup>

*Asceticism (zuhud)* bagi non-*'Arif* adalah meninggalkan kenikmatan dunia untuk mendapatkan kenikmatan di akherat. Akan tetapi bagi *'Arif*, *asceticism* berarti segala meninggalkan segala sesuatu yang menutup pengetahuannya terhadap rahasia kebenaran dan kebenaran itu sendiri. Ibadah menurut non *'Arif* adalah untuk mendapatkan pahala di akherat. Akan tetapi ibadah menurut *'Arif* adalah merupakan latihan/training untuk mengetahui kebenaran atau untuk melihat manifestasi kebenaran. Menurut Ibn Sina *'Arif* adalah seseorang yang zahid dan *'abid* yang memiliki tujuan mencapai kebenaran.

Ibn Sina juga memaparkan bahwa *'Arif* adalah seseorang yang telah mencapai kesempurnaan tertinggi. Terdapat empat level kesempurnaan dalam tasawuf Ibn Sina, yaitu (1) menguasai *shahwat* yang diperoleh melalui materi, (2) menguasai fakultas kemarahan (*al-quwwah al-ghadabiyah*) yang diraih melalui banyak kemenangan, (3) menguasai estimasi (*al-wahm*) yaitu dicapainya harapan-harapan atau dicapainya hal-hal yang diimpikan, (4) kesempurnaan substansi rasional (*rational substance/al-jauhar al-aqliyah*). Kesempurnaan substansi rasional adalah manifestasi

<sup>12</sup> Ibn Sina, *Fi Ithbat al-Nubuwwat*, edited with introduction and notes by Michael Marmura, Beirut: Dar al-Nahar, 1968, xii, translated by Michael Marmura from Ibn Sina, *al-Ilahiyat*, II, 435.

<sup>13</sup> Nanji al-Takriti, *Yahya Ibn 'Adi: A Critical Edition and Study of his Tahdhib al-Akhlaq*, Beirut-Paris: Editions Quridat, 1978, 164-167. (moral-moral utama yang ditawarkan oleh Yahya Ibn 'Adi adalah kesederhanaan, kepuasan, pelestarian reputasi seseorang, grasi, perilaku bermartabat dan sederhana, kasih sayang, belas kasih dan kemurahan, loyalitas, kepercayaan, keepng rahasia, kesederhanaan, keceriaan, kejujuran, niat baik dan ketulusan.

<sup>14</sup> Ibn Sina, *Isharat wa-al-Tanbihat*, edited by Nasiruddinal-Tusi, 4 Vol, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1958, 800.



kebenaran di atas kebenaran pertama yang dimiliki oleh *intellect in habitu*, manifestasi kebenaran immateriil yang dimiliki oleh *intellect in actu*, dan manifestasi hakekat kebenaran yang dimiliki oleh *acquired intellect*.<sup>15</sup> 'Arif telah melampaui beberapa tahapan yaitu (1) *iradah*, (2) *riyadah*.

### c. Pemikiran Ibn Sina tentang Kenabian

Dalam pemikiran tentang kenabian, Ibn Sina berpendapat bahwa Nabi adalah seseorang yang telah mencapai posisi *acquired intellect*, yang telah dicapai pula oleh 'Arif. Akan tetapi Nabi memiliki posisi spesifik yang orang lain tidak memiliki yaitu pembuat hukum.<sup>16</sup>

Ibn Sina berpendapat bahwa nabi adalah orang yang termasuk extraordinary intellectual endowment, yang maknanya dia mampu mengetahui segala sesuatu dari dirinya sendiri tanpa seorang guru dari luar dirinya. Hal seperti ini tidak bisa dicapai oleh selain nabi kecuali orang tersebut telah mencapai posisi *intellect tertinggi* yaitu *acquired intellect*. Tidak ada batas antara seseorang yang telah mencapai level *acquired intellect* dengan kebenaran ataupun dengan Tuhan. Sehingga seseorang yang mencapai posisi tertinggi ini dapat memperoleh ilham ataupun wahyu Tuhan dimana wahyu diterima oleh Nabi sedangkan lainnya menerima ilham.<sup>17</sup>

Al-'Arif dan Nabi memiliki kesamaan level yaitu pada level *acquired intellect*, akan tetapi Nabi adalah per-

mus hukum sementara 'Arif bukan seorang perumus hukum. Yang dimaksudkan hukum disini adalah hukum yang ilmunya diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi.

### d. Kesempurnaan sebagai tujuan dari pendidikan holistik dalam perspektif pemikiran Ibn Sina

Berdasarkan pemikiran Ibn Sina tentang jiwa, tasawuf, dan kenabian dapat diketahui bahwa ujung dari perjalanan seseorang adalah kesempurnaan. Seseorang yang telah mencapai kesempurnaan mendapat label sebagai manusia sempurna/ *perfect man/ insan kamil* yaitu orang yang telah menduduki posisi *acquired intellect* dan posisi *rational substance*. Orang yang sempurna memiliki kemampuan menerima kebenaran. Kebenaran ini menurut Ibn Sina diberi simbol dalam al-Qur'an sebagai *nur/cahaya*.<sup>18</sup> Cahaya yang dimaksudkan adalah kebaikan dan sumber seluruh kebaikan yaitu Tuhan.

*Acquired intellect* sebagai posisi tertinggi mampu mencapai cahaya karena *acquired intellect* adalah sebagai pimpinan(governor) dari seluruh *intellect* dibawahnya. Untuk mencapainya tentu saja seluruh level *intellect* dibawahnya sudah harus dilalui. Level yang dibawahnya tersebut adalah *intellect in habitu* dan *intellect in actu*. Pada saat seseorang telah mencapai *intellect in actu* maka orang tersebut telah mencapai *self realization*.

Pendidikan holistik tentu saja model pendidikan yang mampu mengarahkan seseorang sampai pada *self rea-*

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibn Sina, *Isharat wa-al-Tanbihat*, 846-848.

<sup>17</sup> Fazlurrahman, *Prophecy in Islam*, 13.

<sup>18</sup> Ibn Sina, *Ithbat al-Nubuwwat*, 48-52.



lization.<sup>19</sup> Pada saat *self realization* telah dicapai, seseorang dengan upaya-upayanya mencari kebenaran dan sampai pada kebenaran dan pada tahapan ini yang bersangkutan mencapai kesempurnaan. Dengan capaian ini maka seseorang mampu merumuskan sebuah ilmu sebagaimana yang telah dialami oleh Ibn Sina yang telah merumuskan ilmu kedokteran, tasawuf, psikologi dan filsafat berkarakter Islam. Sangat dekat dengan yang diyakini para pene- mu pendidikan holistik, maka pendid- ikan yang telah dialami oleh Ibn Sina adalah pendidikan *Freedom, cosmo- politanism* dan *personalism*.<sup>20</sup> *Free- dom* artinya belajar penuh rasa se- nang dan hormat. *Cosmopolitanism* artinya belajar tidak dibatasi oleh din- ding, usia dan negara. *Personalism* artinya sangat konsen dengan pe- ngembangan potensi pribadi dan bias mengembangkan kepribadian utama.

*Self Realization* sangat dekat dengan firman Allah bahwa seseorang yang mengetahui dirinya pasti mengetahui Tuhannya. Oleh karenanya *Self Rea- lization* memiliki keutuhan kebutuhan hidup manusia, yaitu ilmu dan spiri- tual untuk membentuk pribadinya menjadi manusia sempurna. Paparan terakhir ini sebagai tujuan pendidikan holistik dalam paradigma Ibn Sina.

## 2. Pendidikan Holistik dalam Paradigma Masyarakat Barat

### a. Paradigma Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan gema- ran yang relatif baru dan mulai dija- dikan subyek studi pada pertengahan

tahun 1980-an di Amerika Utara.<sup>21</sup> Pendidikan holistik adalah sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa setiap individu menemukan makna, identitas dan tujuan hidupnya melalui hubungan yang dibangun dengan alam, masya- rakat, dan nilai-nilai kemanusiaan mi- salnya kecintaan untuk belajar. Defi- nisi ini dirumuskan Miller, seorang pendiri, editor, sekaligus penulis *Journal Holistic Education*.<sup>22</sup> Konsep "holism" berasal dari konsep Yunani tentang "holon", yaitu melihat dunia diciptakan sebagai keseluruhan yang saling terkait atau terintegrasi yang tidak bisa dipisah antara satu bagian dengan bagian lainnya. Pendidikan holistik seringkali menyatakan bahwa pendidikan ini bermaksud (1) men- didik seluruh anak (*educate the whole child*), (2) mendidik siswa secara menyeluruh (*educate student as a whole*), (3) melihat anak sebagai ba- gian dari keseluruhan, yaitu masyara- kat, kemanusiaan, lingkungan, spiri- tual (*see the child as part of whole, i.e, society, humanity, the environ- ment, some spiritual whole, etc*).<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan holistik menurut wikipedia adalah "to prepare students to meet the challenges of living as well as academics".<sup>24</sup> Berdasarkan konsep dasar dan tujuan ini maka pendidikan holistik meyakini bahwa amat penting bagi generasi muda (*young people*)

<sup>19</sup> C. George Fry and Jon Paul Fry, *Avicenna's Philosophy of Education*, Washington DC, Three Continents Press, Inc., 10.

<sup>20</sup> Ibid., 7

<sup>21</sup> Lucila Telles Rudge, M.A., *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, Ohio State University, 2008, 7.

<sup>22</sup> *Holistic Education More Important than Academic Education Essay*, UKEssays.com (UK Essay is a trading name of All Answers Ltd. All Answers Ltd is a company registered in England and Wales Company Registration No: 4964706

<sup>23</sup> Sirous Mahmoudi, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, *International Education Studies*, 2012, 178.

<sup>24</sup> *Holistic Education*, Wikipedia



untuk mempelajari tentang dirinya, hubungan yang sehat dalam perilaku sosial, pengembangan sosial, pengembangan emosi, untuk melihat keindahan, pengalaman yang bermakna, dan menghargai beberapa makna tentang kebenaran.

Socrates dikatakan sebagai seorang guru yang holistik karena socrates mendorong setiap orang untuk menilai kehidupannya (*know thyself*). Selain Socrates, terdapat beberapa filosof yang disebut sebagai guru holistik, yaitu Jean Jacques Rousseau, Pestalozzy dan Frobbel. Selain mereka, Maria Montessori adalah orang penting dalam lingkungan studi tentang pendidikan holistik di Amerika Utara.

Maria Montessori, yang mengembangkan pendidikan holistik sekaligus sebagai pendiri gerakan sekolah montessori, meyakini bahwa amat sangat penting menumbuh kembangkan spiritual anak. Menurutnya kualitas mental, fisik, dan spiritual manusia didukung oleh sumber kehidupan yang sudah tetap. Berkaitan dengan spiritual aspek, Montessori meyakini bahwa setiap orang memiliki embrio spiritual.

#### b. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Holistik

Beberapa penulis memiliki perbedaan dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar pendidikan holistik, ada yang menuliskan 8 dan ada pula yang menuliskan 10. Delapan prinsip yang telah dipaparkan tidak memiliki perbedaan yang fundamental dengan yang menuliskan sepuluh prinsip dasar, hanya saja pada 8 prinsip dinyatakan bahwa spiritual adalah fondasi dari seluruh prinsip yang lain

dengan statemennya *spirituality in the central of holistic Education*.<sup>25</sup> Berikut ini adalah 10 prinsip pendidikan holistik:

#### 1) Pendidikan untuk Pengembangan Manusia (*Education for Human Development*)<sup>26</sup>

Tujuan utama pendidikan holistik adalah mengembangkan kemungkinan pengembangan manusia secara inheren (dari dalam diri manusia itu sendiri). Sekolah menjadi tempat yang memfasilitasi pengembangan pembelajar secara utuh. Pembelajaran mendalami hubungan dengan diri pembelajar, keluarga, anggota masyarakat, masyarakat global, planet dan kosmos.

#### 2) Penghargaan siswa sebagai seorang individual (*Honoring Students as Individuals*)<sup>27</sup>

Setiap siswa adalah unik, kreatif berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Ini artinya pendidikan holistik menerima perbedaan individu dan mengembangkan dalam setiap diri siswa karakter toleransi, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan. Setiap siswa secara inheren adalah kreatif, memiliki fisik yang unik, kebutuhan dan kemampuan emosi, intelektual dan spiritual, serta memiliki kapasitas yang tak terbatas untuk belajar.

<sup>25</sup> Lucila Telles Rudge, M.A., *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*

<sup>26</sup> Sirous Mahmoudi, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, 180

<sup>27</sup> Ibid.



3) Peranan Utama Pengalaman (*The Central Role of Experience*)<sup>28</sup>

Pendidikan adalah berkaitan dengan masalah pengalaman dan pembelajaran secara mendasar adalah pengalaman. Pembelajaran adalah interaksi aktif antara individu dengan dunia, hubungan saling mempengaruhi yang memberdayakan pembelajar dunia yang bermakna. Pengalaman berkembang secara dinamis yang tentu saja kurikulum menjadi landasan pengetahuan dan kebijakan maupun kebijakan.

4) Pendidikan Holistik (*Holistic Education*)<sup>29</sup>

Dalam pendidikan holistik, manusia sebagai sebuah keutuhan dikembangkan secara menyeluruh dari aspek intelektual, keahlian, fisik, sosial, moral, keindahan, kreatifitas, dan aspek spiritual

5) Peran Baru Pendidik (*New Role of Educators*)<sup>30</sup>

Peran pendidik dalam pendidikan holistik adalah sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk merencanakan dan melaksanakan lingkungan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta belajar secara otonomi

6) Kebebasan Memilih (*Freedom of Choice*)<sup>31</sup>

Siswa dan orang tua memiliki kesempatan untuk memilih pada setiap level pembelajaran. Pendidikan yang bagus hanya bisa berkembang di tempat dengan atmosfer bebas. Bebas bereksistensi dan berkembang secara pribadi. Prinsipnya, siswa diperbolehkan memilih pembelajarannya, misalnya prosedur kedisiplinan berdasarkan kemampuan mereka untuk merumuskan tanggungjawab.

7) Pendidikan untuk Demokrasi Partisipatori (*Educating for Participatory Democracy*)<sup>32</sup>

Pendidikan holistik didasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan memberdayakan warga negara untuk berpartisipasi melalui cara yang bermakna dalam kehidupan masyarakat dan planet. Makna demokrasi disini bukan suara yang terbanyak yang menjadi rujukan, tetapi terbuka untuk berubah disaat sosial dan budaya membutuhkan perubahan.

8) Pendidikan bagi Kewarganegaraan Global (*Educating for Global Citizenship*)<sup>33</sup>

Setiap pribadi adalah warga negara global. Dengan asumsi ini maka pendidikan harus menghargai perbedaan pengalaman manusia. Pengalaman manusia jauh lebih luas dibandingkan satu

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.



nilai budaya atau satu cara berfikir. Dalam komunitas global yang muncul pada abad 21 ini, manusia dibawa pada situasi yang mengharuskan berhubungan dengan budaya dan pandangan dunia yang berbeda.

- 9) Pendidikan dengan melek terhadap alam (*Educating for earth Literacy*)<sup>34</sup>

Dalam pendidikan holistik pembelajaran mengarahkan pada melek alam sebagai kesatuan antara pembelajar dengan apa yang ada di alam semesta.

- 10) Spiritual dan Pendidikan (*Spirituality and Education*)<sup>35</sup>

Dalam rumusan pendidikan holistik, manusia adalah makhluk spiritual dalam bentuk manusia yang mengekspresikan indidunya melalui bakatnya (*talent*), kebolehan (*ability*), intuisinya (*intuition*), dan kecerdasannya (*intelligent*). Manusia berkembang baik fisik, emosi, intelektual, dan spiritual. Pengalaman dan pengembangan spiritual memantafestasikan hubungan yang dalam antara satu dengan lainnya. Pemikiran ini sejalan dengan teori kesadarannya Wilber yaitu kesadaran manusia berlaku untuk empat level, yaitu subyektif (dari dalam individu), objektif (luar individu), inter-subyektif (kolektif dari budaya sendiri) dan inter-objektif (kolektif dilihat dari bu-

daya luar). Menurut Wilber kesadaran tidak berada di fisik otak (*physical brain*) saja, tidak berada di fisik seseorang saja, tidak di sistem ekologi saja, tidak di konteks budaya saja, tidak pula di domain lainnya saja, tetapi kesadaran itu berada di seluruh domain yang saling terkait dengan level-level kesadaran yang ada. Menurut Wilber manusia adalah hubungan kesadaran yang kompleks yang ditandai dengan empat level kesadaran. Hubungan antara pemikiran Wilber dengan spiritual dalam pendidikan holistik adalah bahwa kesadaran spiritual perlu dikembangkan dalam pendidikan holistik.

Spiritual dalam pendidikan holistik merujuk pada pemikiran beberapa pioneer pendidikan holistik di Barat yaitu Plato, Rousseau, Pestalozzi, dan Froeble. Plato, misalnya, berpendapat manusia sebagai makhluk spiritual berhubungan dengan prinsip kehidupan secara universal. Rousseau berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan moral yang baik.

### 3. Pendidikan Holistik yang berkembang di Indonesia

Dari beberapa tulisan yang ditemukan, pendidikan holistik yang berkembang di Indonesia dilandasi pada pengembangan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Misalnya saja yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat desa Karangati kecamatan Bergas kabupaten Semarang, yang telah diteliti oleh Dya Martina pada tahun 2011 dengan fokus

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Lucila Telles Rudge, M.A., *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, 80.



pada Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.<sup>36</sup> Tiga kecerdasan tersebut dilengkapi dengan pemetaan modalitas belajar siswa apakah lebih condong ke visual, atau ke audio, atau ke kinestetik. Selain pemetaan kecenderungan belajar dilakukan pula pemetaan kecenderungan siswa dengan kecerdasan majemuknya, yaitu *linguistic intelligent*, *logical-mathematical intelligence*, *spacial intelligence*, *bodily-kinesthetic intelligence*, *musical intelligence*, *interpersonal intelligence*, dan *intrapersonal intelligence*.<sup>37</sup> Dengan pemetaan kecenderungan ini diharapkan guru dan orang tua akan mampu melakukan tugas pendampingannya pembelajaran dengan lebih menyenangkan bagi kedua belah pihak.

Keberhasilan seseorang dikatakan 30% ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan 70% ditentukan oleh kecerdasan emosional.<sup>38</sup> Sedangkan kecerdasan spiritual menjadi payung bagi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional apakah keberhasilan yang didapat memiliki makna yang dilandasi kecerdasan spiritual atau bahkan sepi dari kecerdasan spiritual.<sup>39</sup> Dari peta keberhasilan ini maka karakter siswa sangat menjadi penentunya. Kenapa demikian? Karena sebenarnya 50% hasil pembelajaran ditentukan oleh siswa. Artinya karakter gigih dan jujur sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di masa mendatang.

Contoh yang bisa penulis paparkan disini adalah pendidikan di Muhammadiyah. Rujukan utama Muhammadiyah

dalam mengembangkan pendidikan holistik adalah pikiran dan gerakan KH. Ahmad Dahlan. Karena pendidikan holistik diyakini oleh pemikir pendidikan Muhammadiyah sudah dilandaskan sejak awal gerakan yang dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah meskipun sebutan resmi pendidikan holistik baru dilandaskan menjelang Muhammadiyah berusia 1 abad. KH Ahmad Dahlan dalam gerakannya selalu berusaha mendidik masyarakat dari sisi spiritual, sosial (bagian dari kecerdasan emosi), logika (intelektual) dengan pola klasikal maupun non-klasikal (model kosmopolitan).<sup>40</sup>

Pendidikan Holistik KH. Ahmad Dahlan menurut Amir Hamzah Wirjokusumo adalah baik budi alim dalam agama, luas pandangan alim dalam ilmu-ilmu dunia, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.<sup>41</sup> Dari dasar ini kemudian dirumuskan kompetensi lulusannya yaitu individualitet, sosialitet, dan moralitet. Individualitet artinya individu-individu yang seimbang antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, sosialitet artinya yang menghidupkan dan menggembirakan semangat tolong menolong, moralitet artinya pandangan baik dan buruk membangun etos yang membawa kepada Islam berkemajuan. Dengan tiga kompetensi lulusan ini, maka visi bermuara pada kualitas, kemandirian, dan ciri khas. Berdasarkan tiga kompetensi lulusan dan visinya, kurikulum pendidikan Muhammadiyah dirumuskan dengan lima kualitas out put, yaitu kualitas keislaman, kualitas ke-Indonesiaan, kualitas keilmuan, kualitas kebahasaan, dan kualitas keterampilan. Dan tujuan pen-

<sup>36</sup> Jurnal Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia, 2011

<sup>37</sup> Linda Campbell, *Multiple Intelligence: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, Depok: Inisiasi Press, 2002.

<sup>38</sup> Lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terjemahan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

<sup>39</sup> Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotion*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

<sup>40</sup> Lihat Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Banten: al-Wasat Publishing House, 2009.

<sup>41</sup> Yunan Yusuf, Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Muhammadiyah, Konferensi Pendidikan Muhammadiyah yang Holistik, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Sawangan, 9 Juni 2011.



didikan Muhammadiyah adalah membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.<sup>42</sup>

Dengan landasan diatas, sekolah dan madrasah Muhammadiyah baik yang sudah mengembangkan pendidikan holistik maupun yang belum menerapkan, diberi keleluasaan mengembangkan konsep pendidikan holistik untuk diimplementasikan. Sekolah dan madrasah Muhammadiyah bisa mengembangkan dengan konsep filosofis yang lebih luas selama tidak meninggalkan patokan-patokan dasar yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.<sup>43</sup> □

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Bashori, Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum Santri*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003.
- Bass, Jossey, *Building Character: Strengthening the Heart of Good Leadership*, San Fransisico: 2007.
- Farrier, Austin, *The Freedom of the Will*, London: Adam & Charles Black Limited, 1957.
- Flake, Carol, *Holistic Education: Principles, Perspective, and Practices*, Brandon: Holistic Education Press, 2000.
- Forbes, Scott H and Martin, Robin Ann, *What Holistic Education Claims About Itself*, San Diego: American Education Research Association, 2004.
- , *Holistic Learning: How to Study Better, Understand More, and Actually "Get" What You Want to Learn*, <http://www.scootthy.com/blog/>: August 3, 2007.
- , *How to Learn More and Study Less*, <http://www.scootthy.com/blog/>: August 3, 2007.
- Fry, C. George and Fry, Jon Paul, *Avicenna's Philosophy of Education: An Introduction*, Washington D.C.: Three Continents Press, Inc., 1990.
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, London: William Heinemann, 2984.
- Gidlay, Jennifer M, "Holistic Education and Vision of Rehumanized Futures", *Research of Steiner Education*, Vol. I, No. 2, 2010.
- Goleman, Daniel , *Emotional Intelligence*, Terjemahan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Gutas, D., *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*, Leiden: E.J. Brill, 1988.
- Highet, Gilbert, *The Art of Teaching*, New York: Vintage Book, 1950.
- Hutcheon, Duffy, *Character and Culture*, London: Praeger Publisher, 1999.

<sup>42</sup> Junus Salam, K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya, Banten: al-Wasat Publishing House, 2009, 124.

<sup>43</sup> Junus Salam, K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya, Banten: al-Wasat Publishing House, 2009, 124.



- Ibn Sina, *Fi Ithbat al-Nubuwwat*, Edited with Introduction and Notes by Michael Marmura, Beirut: Dar al-Nahar, 1968.
- , *Isharat wa al-Tanbihat*, Edited by Nasiruddin al-Tusi, Vol. 4, Cairo: Dar al-Ma'Arif, 1958.
- , *Fi Ithbat al-Nubuwwat*, edited with introduction and notes by Michael Marmura, Beirut: Dar al-Nahar, 1968.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT al-Ma'Arif, 1962.
- Miller, Ron, *What are School For?: Holistic Education in American Culture*, Brandon: Holistic Education Press, 2000.
- Novick, Bernard and Friends, *Building Learning Communities with Character*, Virginia, 1999.
- Rudge, Lucila Telles, *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, Ohio State University, 2008
- Trine, Ralph Waldo, *Character Building: Thought Power*, Virginia, 2007.
- Qadir, CA, *Philosophy and Science in the Islamic World*, New York: Routledge, 1988.
- Rahman, fazlur, *Avicenna's Psychology: an English Translation of Kitab al-Najat, Book II, Chapter VI with Historico-Philosophical Notes and Textual Improvements on the Cairo Edition*, London: Oxford University Press, 1952.
- , *Prophecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy*, London: George Allen & Unwin LTD., 1958.
- Rudge, Lucila Telles, *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, Ohio State University, 2008 *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, Ohio State University, 2008.
- Russel, Bertrand, *On Education*, London: Unwin Books, 1960.
- Salam, Junus, K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya, Banten: al-Wasat Publishing House, 2009.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: tata langkah dan tehnik-tehnik teoritisasi data*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Al-Takriti, Nanji, *Yahya Ibn 'Adi: A Critical Edition and Study of his Tahdhib al-Akhlaq*, Beirut-Paris: Editions Quridat, 1978.
- Tilaar H.A.R , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 1977.

